

MODEL FINANCIAL QUOTIENT YANG DITERAPKAN PADA PENGHASILAN BURUH PT. MASPION SURABAYA

Oleh:

Sujoko

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana
Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya

Anggraeni Dwi Lestari

Alumni Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen
Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya

ABSTRACT

Global crisis that happened between 2008 - 2009 year affecting at real sector and unemployment (PHK). Affect to real sector can be seen from two aspect that is downhill of it order of client so that many company of difficulty to market its product which finally have to doefficiency for last living on of increase inflation and also difficulty of working capital so that result industry in real sector become to depress, if the situation long draw out hence will weaken company endurance and will induce at possibility to do PHK employees for the shake of lessening company burden. Condition of crisis like this is very difficult to look for work added again requirement of life which more and more high hence will emerge an expectation to free from the problem of finance. So that the key is brooding of someone in arranging finance to a period to now and future. Result of done research at labour of PT. Maspion Surabaya can be explained that most labour can be told is not smart financial because most responden still get subsidy of old fellow and owe to fulfill requirement of his life.

Keyword : *Financial Quotient, Earnings, Expenditure.*

Pendahuluan

Krisis ekonomi global yang mulai dirasakan dampaknya di Indonesia, diperkirakan akan memicu pertambahan jumlah pengangguran. Pada akhirnya, penduduk miskin juga akan bertambah, dan diperkirakan pada 2009 jumlahnya meningkat menjadi sekitar 45 juta orang, sedangkan pengangguran bisa bertambah menjadi sekitar 12,2 juta orang. Perkiraan tersebut disampaikan peneliti sosial ekonomi pada Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Erfan Maryono, di Jakarta berpendapat bahwa kebijakan pemerintah yang diambil saat ini tidak mampu mengatasi lonjakan pengangguran. Pemerintah terlalu memprioritaskan ekonomi makro bukan mendorong sektor riil yang mendorong terciptanya lapangan pekerjaan. (sumber:webmaster@aceh-eye.org,241108). Sebagai dampak dari krisis saat ini yang telah memaksa banyak korporasi mengurangi jumlah karyawannya. Krisis keuangan global berdampak terhadap perekonomian Indonesia khususnya pada sektor riil dan pengangguran. Ratusan ribu bahkan jutaan pekerja dan buruh di Indonesia, mengalami kekhawatiran akan ancaman pemutusan hubungan kerja. PHK seperti ini memang tidak bisa dihindarkan oleh hampir semua sektor usaha.

Disaat kebutuhan hidup yang semakin tinggi, muncul harapan untuk terbebas dari masalah keuangan, maka kuncinya adalah kejelian seseorang didalam mengatur keuangan keluarga. Sebagian besar konsumen Indonesia memiliki karakter *unplanned*. Konsumen Indonesia biasanya suka bertindak *last minute*, mayoritas konsumen berpikir jangka pendek dan sulit diajak berpikir jangka panjang. Masih banyak konsumen Indonesia yang tidak melakukan perencanaan keuangan untuk masa depannya bahkan mereka tidak mempersiapkan rencana apapun jika terjadi sesuatu di masa mendatang. (sumber : Survey yang dilakukan oleh Majalah *MARKETING &* diterbitkan pada Edisi Khusus/II/2007). Majalah *SWA* edisi Juli 2004 menurunkan hasil survey Perencanaan Keuangan yang mengatakan bahwa 80% eksekutif terancam miskin dihari tuanya karena mereka konsumtif, besar pasak dari pada tiang dan investasi yang kacau. Hasil survey yang dilakukan oleh CitiBank tentang Financial Quotient, dikutip oleh Majalah *FEMINA* edisi No.02/XXXVI, mengatakan bahwa 6 dari 10 orang Indonesia tidak yakin tabungan mereka akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan financial dan membawa mereka dalam kehidupan nyaman dimasa pensiun. Sifat konsumen yang cenderung tidak memiliki rencana ini terlihat dari masih banyaknya konsumen Indonesia yang tidak melakukan perencanaan keuangan atau

tepatnya proteksi keuangan untuk masa depannya bahkan mereka tidak mempersiapkan rencana apapun jika terjadi sesuatu di masa mendatang.

Sejak lama penulis memperhatikan banyak orang atau keluarga yang kesulitan mengelola keuangannya. Dapat berapapun selalu habis, akhirnya terbelit hutang. Sementara itu ada sejumlah teman yang salah langkah dalam berbisnis atau berinvestasi. Akhirnya pasca dapat pesangon puluhan juta malah terjerumus pada berbagai bisnis atau investasi palsu, dan uangnya pun dapat dipastikan amblas. Kemudian penulis melihat betapa banyak pelajar, mahasiswa atau pemuda yang jauh dari kemandirian secara finansial, atau tidak tahu cara belajar mewujudkan "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah". Banyak orang bekerja dan memperoleh penghasilan untuk menghidupi keluarga namun selalu merasa kurang dan kurang. Setiap hari pikiran disibukkan dengan tagihan yang berdatangan dan berharap seandainya gaji tinggal beberapa hari lagi. Bahkan setelah hari gaji tiba, maka uang yang ditunggu pun segera habis untuk berbagai pos yang antri dilunasi. Hal yang menarik adalah, kondisi di atas ternyata tidak hanya dialami oleh orang yang berpenghasilan rendah. Bahkan banyak orang bergaji puluhan juta pun tidak pernah bisa menabung dengan baik atau bahkan selalu kesulitan dalam melunasi tagihan kartu kreditnya sendiri. Lalu, apa yang salah dalam hal tersebut? Jawabnya adalah kurangnya perencanaan. Tanpa rencana maka pengeluaran menjadi tidak terkendali dan tidak dapat diprediksi.

Sekarang, seseorang harus mulai belajar bagaimana merencanakan keuangan. Secara sederhana hal ini berarti dengan membuat suatu rencana bagaimana penghasilan dikelola untuk berbagai keperluan baik di masa lalu, masa kini dan masa depan. Untuk mengelola manajemen keuangan keluarga maka dibutuhkan kecerdasan finansial supaya tidak terjerumus dalam kebangkrutan atau tidak dapat menikmati hasil kerja di masa pensiun. Kecerdasan finansial atau Financial Quotien (FQ), adalah sebuah kerangka pengembangan dan pengukuran kemampuan sumber daya manusia dalam mendayagunakan uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan mulia dalam kehidupannya.

Tinjauan Pustaka

Kebutuhan Manusia

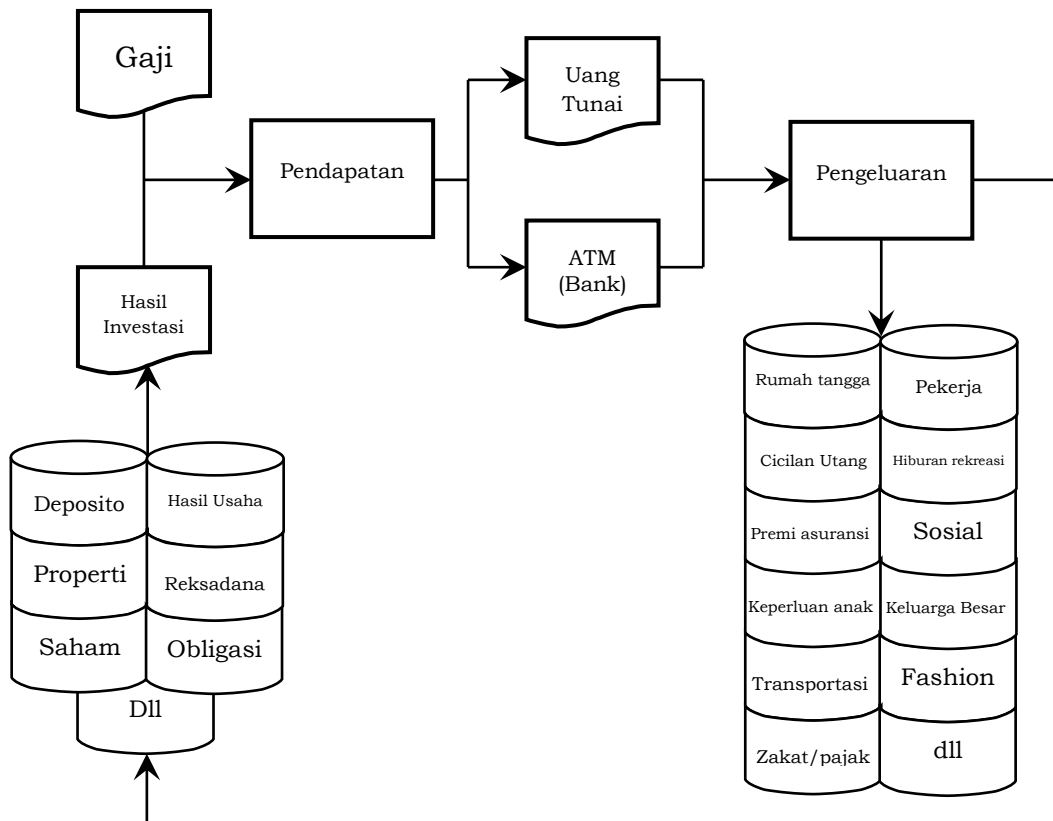
Kebutuhan manusia adalah suatu rasa yang timbul secara alamiah dalam diri manusia untuk memenuhi segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupannya. Seseorang di dalam kehidupannya memiliki banyak sekali kebutuhan, keinginan dan keperluan yang kesemuanya itu menghendaki pemenuhan, yaitu dengan barang dan jasa. Menurut Suherman Rosyidi (2003) adapun kebutuhan manusia itu, bertingkat-tingkat adanya. Pada tingkat pertama – *Primary needs* atau kebutuhan primer yaitu orang membutuhkan sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), dan papan (tempat tinggal). Kalau kebutuhan primer ini sudah tercapai, maka muncullah di dalam pikiran manusia untuk memenuhi *secondary needs* atau kebutuhan tingkat keduanya, yang antara lain kebutuhan akan, sepeda, sepatu, pendidikan dan sebagainya. Demikianlah adanya sehingga terdapatlah kebutuhan tingkat ketiga (*tertiary needs*), kebutuhan tingkat keempat (*quartary needs*) dan seterusnya orang akan sampai pada suatu tingkat kebutuhan tertentu hanya sesudah tingkat kebutuhan sebelumnya terlampaui.

Net Present Value (Nilai Waktu Uang)

Waktu berpengaruh terhadap nilai uang, karena dengan berjalannya waktu sejumlah uang yang dimiliki saat ini nilainya akan turun dimasa yang akan datang. Sehingga apabila dihadapkan pada pilihan yaitu menerima sejumlah uang pada saat ini atau pada waktu yang akan datang dengan jumlah yang sama, maka tentu akan memilih menerima uang tersebut saat ini. Karena sejumlah uang yang akan diterima dari hasil investasi pada akhir tahun, apabila memperhatikan nilai waktu uang, maka nilainya akan lebih rendah pada akhir tahun depan.

Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Keluarga

Gambar 1
Cashflow keuangan keluarga



Cashflow atau arus kas adalah aliran uang yang mengalir mulai dari kita mendapatkan uang tersebut, menyimpannya, mengembangkannya, dan mengeluarkannya dengan secara teratur, bijak dan disiplin. Pendapatan (income) adalah kegiatan yang bertujuan memasukkan uang (harta). Biasanya pendapatan dapat diperoleh dari dua aktivitas, yaitu Gaji dan Investasi. Pengeluaran berarti seluruh kegiatan yang mengakibatkan uang seseorang berkurang. Dari diagram di atas bisa dilihat banyak sekali kebutuhan akan pengeluaran keluarga. Sehingga bila tidak diatur dengan baik maka membuat

keuangan keluarga menjadi kacau dan bila sudah kronis dapat menuju ke jurang kebangkrutan.

Konsumsi, Tabungan dan Investasi

Menurut Suherman Rosyidi (2003) pernyataan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = C + S + I$$

Dimana : Y adalah pendapatan (*income*)
C adalah konsumsi (*consumption*)
S adalah tabungan (*saving*)
I adalah investasi

Didalam ilmu ekonomi, konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*). Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial daripada produksi. Atau dengan perkataan lain, produksi adalah alat konsumsi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa produksi itu masih diperlukan semasih diperlukan pula konsumsi. Misalnya, sama sekali tidak realistis – konsumsi berhenti sama sekali, dalam arti bahwa masyarakat tidak memerlukan konsumsi lagi, maka produksi pun tidak diperlukan lagi. Tetapi logika tersebut tidak dapat berlaku sebaliknya, yakni tidak dapat dikatakan bahwa apabila produksi berhenti, maka konsumsi pun harus berhenti pula. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa hubungan antara konsumsi dan pendapatan terdapat hubungan positif. Artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi pun akan meningkat pula, sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi pun akan merosot pula. Hubungan yang erat antara konsumsi dengan pendapatan seperti ini disebut *propensity to consume* (hasrat untuk mengkonsumsi).

Pengertian Financial Quotient

Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mendayagunakan kemampuan pribadinya dalam mendapatkan dan mengelola uang. Kecerdasan ini dibutuhkan agar tidak terjebak dalam dua kutub permasalahan keuangan

yaitu kekurangan uang atau kelebihan uang. Kekurangan uang menyebabkan seseorang selalu disibukkan dengan permasalahan-permasalahan mencari uang, dan ini bisa membawa dirinya menjadi gelap mata dan akhirnya menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang. Kelebihan uang menimpa seseorang yang punya uang melimpah tetapi tidak mampu mensyukurinya dan tidak berbahagia (Ninik D.A: 1996). Sedangkan menurut Iman Supriyono dalam bukunya memahami, mengukur dan melejitkan financial quotient untuk keunggulan diri, masyarakat dan perusahaan menyatakan bahwa kecerdasan finansial atau Financial Quotient, disingkat FQ adalah sebuah kerangka pengembangan dan pengukuran kemampuan sumber daya manusia dalam mendayagunakan uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan mulia dalam kehidupannya. Tujuan mulia dalam pribadi seseorang adalah buah dari tingginya Spiritual Quotient (SQ) dalam pribadi orang yang bersangkutan. Seseorang dapat dikatakan cerdas financial apabila minimum FQ = 1 artinya pendapatan sebesar 1 juta pengeluaran juga 1 juta.

Financial quotient atau kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya untuk menghasilkan uang. Aribowo Prijosaksono, Managing Director, Bimasena Group Penulis buku best seller Self Management Series mengatakan bahwa “Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset pribadi, khususnya dalam hal ini adalah pengelolaan aset keuangan pribadi.

Metode penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah buruh pada bagian produksi yang bekerja di PT. Maspion IV di Surabaya. Ukuran sampel (n) ditentukan dengan rumus Slovin (Umar : 1998).

dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{130}{1 + 130 (5\%)^2}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{130}{1 + 0,325} \\ &= 98 \end{aligned}$$

Jadi sampel penelitian sekaligus menjadi responden adalah 104 orang.

Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang diberi simbol Z (Z-score pada analisis diskriminan yang merupakan indeks untuk digunakan sebagai pembeda atau prediktor dalam pengelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan, berdasarkan status menikah dengan belum menikah, berdasarkan status dan jenis kelamin jenis kelamin antara buruh laki-laki yang sudah menikah dengan buruh perempuan yang sudah menikah, berdasarkan status dan jenis kelamin jenis kelamin antara buruh laki-laki yang belum menikah dengan buruh perempuan yang belum menikah.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas terdiri dari pendapatan (gaji, lembur, penghasilan pasangan, subsidi orang tua, lama bekerja) dan pengeluaran (konsumsi, transportasi, pendidikan, listrik, telepon, pakaian, kosmetik, liburan, hutang, kendaraan, rumah, tabungan).

Teknik Analisis Data

Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan, sebelumnya data dianalisis dengan menggunakan analisis cluster.

1. Analisis Cluster

Analisis *cluster* dimaksudkan untuk mencari homogenitas relative suatu kelompok. Dengan analisis *cluster* akan dihasilkan delapan kelompok yang homogeny yang digunakan pada analisis diskriminan untuk menyusun fungsi diskriminan.

2. Analisis Discriminant

Analisis diskriminan adalah teknik statistik dimana variabel terikatnya bersifat kategorikal (nominal atau non metric) dan variabel bebasnya adalah metrik.

Hasil dan pembahasan

1. Berdasarkan Pendapatan Buruh

1.1 Kelompok buruh laki-laki dengan kelompok buruh perempuan

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Penghasilan Lain	1.023
Penghasilan Suami/Istri	-.980
Lama Bekerja	.408
(Constant)	-1.158

Unstandardized coefficients

Model diskriminan sebagai berikut :

$$Z_1 = -1.158 + 1.023X_2 - 0.980X_3 + 0.408X_5$$

- 1) Penghasilan pasangan Buruh perempuan mempunyai rata-rata penghasilan dari pasangan sebesar 3.22 atau Rp. 800.001 – Rp. 1.30.000 per bulan. Secara signifikan buruh laki-laki tidak mempunyai penghasilan dari pasangan sebesar 1.33 atau Rp. 0. Perbedaan pendapatan pada penghasilan pasangan dikarenakan buruh perempuan tidak mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah keluarga sehingga meskipun mempunyai penghasilan pun digunakan sebagai penunjang keuangan keluarga sedangkan buruh laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarga.

- 2) Lembur, Perbedaan tambahan pendapatan lembur dikarenakan oleh faktor kewajiban laki-laki sebagai pencari nafkah untuk anak dan istri dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik, sehingga membutuhkan tambahan penghasilan. Sedangkan buruh perempuan hanya sebagai penunjang kebutuhan keluarga dan secara fisik buruh laki-laki mempunyai energi yang lebih besar daripada perempuan.
- 3) Disamping penghasilan dari pasangan dan lembur ternyata besarnya pendapatan juga dipengaruhi oleh masa kerja responden tersebut. Semakin lama masa kerja buruh maka penghasilan yang diperoleh semakin besar. Masa kerja buruh laki-laki lebih lama daripada masa kerja buruh perempuan.

1.2 Kelompok buruh menikah dengan kelompok buruh belum menikah

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Penghasilan Suami/Istri	.452
Lama Bekerja	.913
(Constant)	-4.116

Unstandardized coefficients

$$Z_6 = -4.116 + 0.452X_3 + 0.913X_5$$

Masa kerja buruh yang sudah menikah lebih tinggi daripada buruh yang belum menikah, hal tersebut dikarenakan faktor tanggungjawab terhadap keluarga sehingga memungkinkan buruh untuk tetap bekerja pada perusahaan tersebut dan faktor kedua adalah karena usia responden yang sudah menikah lebih tua daripada responden yang belum menikah jadi kesempatan bekerja untuk responden yang sudah menikah lebih besar. Penghasilan pasangan menjadi faktor pembeda terbesar kedua, buruh yang sudah menikah mempunyai pendapatan yang jauh lebih tinggi (2.45) karena ditunjang oleh penghasilan pasangannya sedangkan yang belum menikah tidak mempunyai tambahan penghasilan dari pasangannya.

1.3 Kelompok buruh laki-laki menikah dengan kelompok buruh perempuan menikah

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Gaji	.561
Penghasilan Suami/Istri	-1.465
Subsidi Orang Tua	1.696
(Constant)	-.151

Unstandardized coefficients

$$Z_7 = -0.151 - 0.561X_1 - 1.465X_3 + 1.696X_4$$

1) Penghasilan pasangan

Secara rata-rata pendapatan penghasilan pasangan pada buruh yang laki-laki menikah lebih rendah daripada buruh perempuan menikah. Buruh perempuan menikah mempunyai rata-rata penghasilan dari pasangan sebesar 3.50 atau Rp. 1.300.001 – Rp. 1.500.000 per bulan. Secara signifikan buruh laki-laki menikah mempunyai penghasilan dari pasangan sebesar 1.72 atau kurang dari Rp. 800.000.

- 2) Faktor pembeda kedua yaitu subsidi orang tua, hal tersebut mengindikasikan bahwa buruh laki-laki menikah tidak cerdas secara finansial karena masih mendapatkan subsidi dari orang tua atau dapat dikatakan juga pendapatan yang diperoleh masih kurang untuk membiayai kebutuhan rumah tangga sehingga mengharuskan tambahan uang dari orang tua.
- 3) Gaji dapat dijadikan faktor pembeda sebesar 20,21. Secara rata-rata Gaji untuk buruh perempuan menikah (2,45) lebih besar daripada gaji laki-laki menikah (2,40). Akan tetapi angka tersebut tidak membedakan secara nominal antara buruh laki-laki menikah dan perempuan menikah.

1.4 Kelompok buruh laki-laki belum menikah dengan kelompok buruh perempuan belum menikah

Keputusan diambil dengan menggunakan ANOVA yaitu F test

Jika Sig > 0.05, berarti tidak ada perbedaan antar grup

Jika Sig < 0.05, berarti ada perbedaan antar grup

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang dapat membedakan pendapatan kelompok buruh laki-laki menikah dengan perempuan belum menikah.

2. Berdasarkan Pengeluaran Buruh

2.1 Kelompok buruh laki-laki dengan kelompok buruh perempuan

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function 1
Pengeluaran Utk Kosmetik	1.021
Pengeluaran Utk Hutang	-.392
Pengeluaran Utk Angsuran Rumah	.459
(Constant)	-2.052

Unstandardized coefficients

$$Z_5 = -2.052 + 1.021X_{12} - 0.392X_{14} + 0.459X_{16}$$

1) Kosmetik

Buruh perempuan lebih besar daripada buruh laki-laki dalam hal pengeluaran untuk membeli kosmetik. Rata-rata anggaran yang dikeluarkan buruh perempuan untuk membeli kosmetik sebesar Rp. 50.000 – Rp 100.000,- sedangkan buruh laki-laki anggarannya sebesar kurang dari Rp. 50.000. perbedaan tersebut dikarenakan buruh perempuan membutuhkan banyak kebutuhan kosmetik seperti bedak, lipstik, pembersih dan pelembab

wajah, sabun, shampo dan lain sebagainya sedangkan laki-laki tidak memerlukan item kosmetik yang banyak. Jadi dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih cerdas finansial dalam hal pengeluaran untuk pembelian kosmetik.

- 2) Hutang, Secara rata-rata pengeluaran untuk membayar hutang pada buruh laki-laki lebih besar daripada buruh perempuan. Pengeluaran buruh untuk membayar hutang dapat diartikan bahwa buruh tidak cerdas secara finansial karena tidak dapat menerapkan $FQ = 1$ yang artinya pendapatan yang diperoleh harus sama dengan pengeluaran yang dikeluarkan.
- 3) Angsuran rumah

Buruh yang perempuan mempunyai rata-rata pengeluaran untuk membayar angsuran rumah setiap bulannya rata-rata sebesar 1.59 atau kurang dari Rp. 100.000 per bulan. Buruh laki-laki mempunyai rata-rata pengeluaran untuk membayar angsuran rumah sebesar 1,17 atau Rp. 0.

1.2 Kelompok buruh menikah dengan kelompok buruh belum menikah

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Pengeluaran Utk Makan/Minum	.405
Pengeluaran Utk Transport	-.447
Pengeluaran Utk Pendidikan ANak	.945
Pengeluaran Utk Air/Listrik	.281
Pengeluaran Utk Telepon/HP	-.572
Pengeluaran Utk Hutang	.348
(Constant)	-1.667

Unstandardized coefficients

$$Z_6 = -1.667 + 0.405X_6 - 0.447X_7 + 0.945X_8 + 0.281X_9 - 0.572X_{10} + 0.348X_{14}$$

- 1) Pendidikan, Perbedaan pengeluaran biaya pendidikan dikarenakan buruh yang sudah menikah mempunyai tanggung jawab untuk membayar sekolah untuk anak-anaknya sedangkan yang belum menikah rata-rata tidak mempunyai tanggung jawab untuk membayar pendidikan.
- 2) Telepon, Secara rata-rata pengeluaran untuk membayar telepon rumah atau membeli pulsa handphone pada buruh yang belum menikah lebih besar daripada yang sudah menikah. Perbedaan pengeluaran biaya telepon dikarenakan buruh yang sudah menikah mengurangi aktifitas untuk menghubungi teman atau kerabat karena sudah memiliki keluarga yang bisa diajak untuk berdiskusi. Sedangkan buruh yang belum menikah mempunyai banyak aktifitas untuk menjalin hubungan dengan teman untuk berdiskusi. Jadi dapat disimpulkan bahwa buruh yang belum menikah lebih boros dalam hal pengeluaran telepon atau membeli pulsa handphone dan dapat dikatakan buruh yang sudah menikah lebih cerdas finansial daripada buruh yang belum menikah dalam hal pengeluaran membayar telepon.
- 3) Hutang, perbedaan rata-rata pengeluaran membayar hutang dikarenakan buruh yang sudah menikah mempunyai banyak kebutuhan rumah tangga dan mempunyai tanggungan untuk membiayai anak dan keluarga. Sedangkan buruh yang belum menikah hanya memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa buruh yang belum menikah dan sudah menikah tidak cerdas finansial dalam hal berhutang karena pengeluaran yang dikeluarkan tidak dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang diterima.
- 4) Konsumsi, perbedaan rata-rata pengeluaran untuk makan dan minum dikarenakan buruh yang sudah menikah mempunyai tanggungan untuk memberikan makan, minum keluarga yaitu anak dan istri. Sedangkan buruh yang belum menikah pengeluaran makan dan minum lebih kecil karena hanya menanggung dirinya sendiri.
- 5) Listrik, perbedaan pengeluaran biaya listrik dan air dikarenakan sebagian besar buruh yang sudah menikah sudah mempunyai tempat tinggal sendiri atau kontrak sehingga kewajiban membayar listrik dan air lebih besar. Sedangkan yang belum menikah rata-rata pengeluarannya lebih kecil karena sebagian besar buruh belum menikah status tempat tinggalnya adalah kost jadi biaya untuk membayar listrik dan air kecil sekali.

- 6) Transportasi, perbedaan pengeluaran biaya transportasi dikarenakan buruh yang sudah menikah mempunyai aktifitas selain ke tempat kerja seperti mengantarkan anak ke sekolah, berlibur.

1.3 Kelompok buruh laki-laki menikah dengan kelompok buruh perempuan menikah

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Pengeluaran Utk Pakaian	-2.108
Pengeluaran Utk Hutang	1.142
Pengeluaran Utk Angsuran Motor	1.844
Tabungan	-.812
(Constant)	1.592

Unstandardized coefficients

$$Z_7 = 1.592 - 2.108X_{11} + 1.142X_{14} + 1.844X_{15} - 0.812X_{17}$$

Faktor pembeda pengeluaran yang paling besar pada kelompok laki-laki menikah dengan perempuan menikah adalah tabungan. Tabungan yang dimiliki oleh perempuan menikah lebih tinggi (3.35) atau Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000 daripada laki-laki menikah sedangkan untuk pengeluaran angsuran kendaraan dan berhutang laki-laki menikah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perempuan menikah. Pengeluaran untuk membeli pakaian responden perempuan menikah lebih tinggi (3.45) daripada responden laki-laki menikah artinya sifat konsumtif berbelanja pakaian untuk responden perempuan menikah lebih besar daripada laki-laki.

1.4 Kelompok buruh laki-laki belum menikah dengan kelompok buruh perempuan belum menikah

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Pengeluaran Utk Makan/Minum	-1.277
Pengeluaran Utk Air/Listrik	-.724
Pengeluaran Utk Kosmetik	3.027
(Constant)	-2.163

Unstandardized coefficients

$$Z_8 = -2.163 - 1.277X_6 - 0.724X_9 + 3.027X_{12}$$

pengeluaran setiap bulan untuk membeli kosmetik, responden perempuan belum menikah lebih besar (3.05 atau sebesar Rp. 50.001 – Rp. 100.000) daripada responden laki-laki belum menikah (1.05 atau Rp. 0) karena responden perempuan membutuhkan banyak kebutuhan kosmetik seperti bedak, lipstik, pembersih dan pelembab wajah, sabun dan lain sebagainya sedangkan laki-laki tidak memerlukan banyak item kosmetik yang banyak. Sedangkan untuk kebutuhan makan dan minum (konsumsi) responden laki-laki belum menikah (2.05) dan perempuan belum menikah (2.03) mempunyai rata-rata pengeluaran yang hampir sama tinggi nya karena sebagian besar responden yang belum menikah status rumahnya adalah kost jadi kemungkinan untuk membeli makanan di luar adalah sangat besar. Pengeluaran listrik menjadi pembeda terbesar ketiga karena responden yang kost wajib menambah iuran listrik karena membawa barang-barang elektronik seperti televisi, *rice cooker*, kipas angin dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki dan perempuan belum menikah tidak cerdas financial karena pengeluaran untuk membeli kosmetik dan membeli makanan masih sangat tinggi.

Kesimpulan

Manajemen keuangan keluarga dimulai dengan perencanaan dan dilaksanakan berdasarkan alokasi dari rencana yang telah dibuat. Setiap orang akan selalu mempunyai harapan bahwa semua keadaan akan terus baik. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua hal sesuai dengan apa yang diharapkan. Realitanya, kehidupan mungkin memburuk, benar-benar buruk. Misalnya, Orang-orang kehilangan pekerjaan (PHK), pernikahan yang telah dibina bersama berantakan, bisnis atau usaha menjadi bangkrut dan ada kemungkinan tulang punggung keuangan keluarga sakit atau malah meninggal dunia. Apabila mengetahui bahwa ada kejadian-kejadian yang sangat mungkin terjadi maka sebagai keluarga dapat mempersiapkannya, dengan begitu seseorang akan memiliki kekuatan secara keuangan bila hal ini terjadi. Hasil wawancara dengan beberapa responden memberikan pernyataan bahwa tidak setiap keluarga siap bila hal ini terjadi.

Saran

Bagi buruh disarankan untuk dapat mengatur pengeluaran yang diperoleh sesuai dengan pendapatan yang diterima supaya tidak timbul permasalahan keuangan yang dihadapi. Agar tidak terjadi masalah keuangan yang tidak diharapkan maka buruh harus membuat perencanaan penggunaan uang supaya mempunyai panduan dalam membelanjakannya, maka caranya dengan membuat anggaran pengeluaran secara tertulis. Dengan adanya rencana pengeluaran ini, diharapkan setiap pengeluaran dapat terkontrol dan terencana. Mengenali kapan pada saat ‘bulan menabung’ artinya kondisi keuangan pada saat pemasukan lebih besar daripada pengeluaran dan kapan ‘bulan memanen tabungan’ artinya kondisi keuangan pada saat pengeluaran lebih besar daripada memanen (tabungan). Hal tersebut penting untuk mengatur kapan seseorang harus menekan pengeluaran atau bekerja lebih.

Bagi perusahaan, Perusahaan diharapkan memperhatikan kesejahteraan buruh karena sebagian besar buruh yang sudah menikah maupun belum menikah masih mendapatkan subsidi dari orang tua, berhutang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan lokasi tempat tinggal buruh jauh dari pabrik sehingga menimbulkan biaya transportasi yang cukup tinggi. Sebaiknya perusahaan membangun tempat tinggal di sekitar lokasi pabrik sehingga

mengurangi biaya transportasi buruh. Menyediakan perumahan yang bisa dijangkau oleh buruh, dengan adanya buruh yang berada pada satu lokasi maka memudahkan perusahaan untuk menyediakan layanan jasa antar jemput sehingga para buruh dapat menghemat biaya transportasi.

Daftar pustaka

- Ghozali Imam (2005), *Analisis Multivariate SPSS*, edisi 3, Semarang.
- Hanafi, Mamduh.M (2004), *Manajemen Keuangan*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Husnan Suad (1998), *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, edisi 4, Yogyakarta.
- Majalah FEMINA edisi No. 02/XXXVI
- Majalah MARKETING & diterbitkan pada Edisi Khusus/II/2007.
- Majalah SWA (2004), edisi Juli.
- Nunnaly, J. 1967. *Psychometric Method*. New York. McGraw-Hill.
- Sartono Agus (2001), *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Suherman Rosyidi (2003), *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta.
- Supriyono Iman (2007), *Penerapan Financial Quotient*, Surabaya.
- Tampubolon, Manahan (2005), *Manajemen Keuangan*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- www.kecerdasanfinansial.com/NinikD/1996
- www.hariankompas.com
- www.cerdaskeuangan.com
- www.financialquotient.com